

Sosialisasi Peningkatan Kesadaran Santri terhadap Tindakan Perundungan di Lingkungan Pondok Pesantren Darul Amin

Moh Thohir

STKIP PGRI Sampang, Indonesia

E-mail: mohtohj95@gmail.com

Alamat: Jl. Raya desa, Kejaran, Pangongsean, Kec. Torjun, Kabupaten Sampang, Jawa Timur 69271

Korespondensi penulis: mohtohj95@gmail.com

Abstract. *Islamic boarding schools are Islamic educational institutions that aim to understand, appreciate, and practice the teachings of Islam by emphasizing the importance of religious morals as guidelines in everyday social life. In pesantren, students are expected to apply good values in interactions with fellow students. However, the understanding of the impact of bullying is still unclear for some students. Bullying behavior often occurs unconsciously as part of social interaction, for example, teasing which is initially considered a joke, but then develops into a serious problem. Through this counseling, it is hoped that students can better understand the negative impacts that may arise due to bullying. The method of implementing this community service is in the form of counseling with slide presentation media and infocus, which was conducted at one of the Islamic Boarding Schools in South Tangerang. During the education process, pesantren also face various problems, one of which is bullying which often occurs due to lack of supervision from the pesantren. With this counseling, it is hoped that students will be more aware and understand the bad consequences of bullying.*

Keywords: Santri, Bullying, Pesantren

Abstrak. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Di pesantren, santri diharapkan menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam interaksi dengan sesama santri. Namun, pemahaman tentang dampak bullying masih kurang jelas bagi sebagian santri. Perilaku bullying sering kali terjadi tanpa disadari sebagai bagian dari interaksi sosial, misalnya ejekan yang awalnya dianggap bercanda, namun kemudian berkembang menjadi masalah serius. Melalui penyuluhan ini, diharapkan santri dapat lebih memahami dampak negatif yang mungkin timbul akibat tindakan bullying. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini berupa penyuluhan dengan media slide presentasi dan infokus, yang dilakukan di salah satu Pondok Pesantren di Tangerang Selatan. Selama proses pendidikan, pesantren juga menghadapi berbagai persoalan, salah satunya bullying yang sering terjadi karena kurangnya pengawasan dari pihak pesantren. Dengan adanya penyuluhan ini, diharapkan para santri lebih menyadari dan memahami akibat buruk dari bullying.

Kata Kunci: Santri, Bullying, Pesantren

1. LATAR BELAKANG

Pesantren adalah lembaga pendidikan khas Indonesia yang memiliki akar sosial dan historis yang mendalam di tengah masyarakat. Hal ini menjadikannya memiliki peran penting dalam perkembangan keilmuan masyarakat serta mampu bertahan di tengah berbagai dinamika dan perubahan zaman (Ibrahim, 2016). Pesantren perlu memiliki kapasitas dan strategi yang kuat dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul, serta mampu membina dan mengarahkan umat Islam untuk meningkatkan taraf ekonominya guna meraih kesejahteraan dunia dan akhirat. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren berfungsi sebagai tempat

untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menitikberatkan pada nilai-nilai moral keagamaan sebagai landasan dalam kehidupan sehari-hari.

Sama seperti lembaga pendidikan lainnya, pesantren juga menghadapi beragam tantangan selama proses pendidikannya berlangsung. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren memiliki ciri khas tersendiri, seperti kehadiran seorang kiai, para santri, kegiatan pembacaan kitab kuning, asrama atau pondokan untuk santri, serta masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan (Sutrisno, 2017). Di lingkungan pesantren, para santri dibimbing untuk mempelajari bacaan al-Qur'an, prinsip-prinsip keimanan dalam Islam, fikih yang berkaitan dengan ibadah, serta pembentukan akhlak. Materi-materi ini umumnya dikenal sebagai pelajaran keagamaan.

Pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai institusi pendidikan yang fokus pada pengajaran, pengembangan, dan penyebaran ilmu agama Islam, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial yang memiliki sistem sendiri serta menjalankan peran sosial kemasyarakatan. Selain itu, pesantren memiliki keterikatan nilai dan budaya dengan masyarakat, khususnya yang berada dalam lingkup pengaruhnya (Ernawati, 2018). Secara ideal, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan bagi para santri, tetapi juga mampu memberikan perlindungan dan pelayanan kepada masyarakat sekitar, serta berperan aktif dalam mendorong aktivitas perekonomian di lingkungannya.

Pentingnya pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia muncul sebagai respons terhadap menurunnya nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat (Bees & Prasetya, 2016). Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri. Pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual santri, tetapi juga sangat menekankan pembinaan moral. Sebagian besar pesantren menerapkan sistem asrama sebagai sarana untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, di mana santri tinggal dan belajar bersama di bawah pengawasan serta bimbingan seorang kyai.

Asrama santri biasanya terletak dalam satu kawasan dengan kompleks pesantren, yang juga menjadi tempat tinggal bagi kiai dan keluarganya, serta dilengkapi masjid sebagai pusat ibadah dan kegiatan mengaji para santri. Kehidupan bersama dalam satu pondok menumbuhkan rasa kekeluargaan dan solidaritas yang tinggi, baik antar santri maupun antara santri dan kiai. Interaksi sosial yang terjadi di lingkungan ini membentuk sistem sosial khas di kalangan santri, di mana mereka belajar menjalani kehidupan bermasyarakat, berorganisasi, memimpin, dan dipimpin. Para santri juga dituntut untuk patuh kepada kiai serta meneladani gaya hidupnya, sambil siap menjalankan berbagai tugas yang diberikan oleh sang kiai.

Tindakan perundungan yang umum terjadi di lingkungan sekolah, juga ditemukan dalam kehidupan di pesantren (Desiree, 2013). Padahal, pesantren seharusnya menjadi tempat utama untuk menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai moral serta ajaran Islam. Anak-anak yang menimba ilmu di pesantren memiliki pengalaman berbeda dengan mereka yang bersekolah di asrama biasa, karena setiap hari mereka dibimbing untuk mengembangkan sikap berbudi pekerti luhur, sifat-sifat terpuji, dan diarahkan untuk meneladani perilaku Nabi Muhammad SAW (Wahyudi-NIM, 2009). Karena itu, terjadinya tindakan bullying oleh santri sangat bertentangan dengan tujuan pesantren yang berfokus pada penanaman nilai-nilai keislaman pada para peserta didiknya.

Seiring dengan kemajuan pembangunan nasional yang merupakan bagian dari proses modernisasi, arus globalisasi menjadi hal yang tak terhindarkan dalam aspek komunikasi, informasi, dan teknologi (Wiguna & Dewi, 2022). Hal ini membawa dampak baik dan buruk. Dampak positifnya, globalisasi dapat memperluas wawasan dan meningkatkan kemampuan santri serta menjadi rangsangan untuk perkembangan mental dan kejiwaan yang positif. Namun, di sisi lain, dampak negatifnya adalah santri menjadi lebih rentan meniru atau terpengaruh oleh perilaku menyimpang, termasuk tindakan bullying.

Tindakan bullying merupakan perilaku negatif yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menendang, mendorong, mencekik, dan tindakan lain yang dapat menyebabkan korban mengalami luka ringan, luka parah, bahkan kematian, serta menimbulkan trauma psikologis (Oktaviana & Hertinjung, 2014). Dampak yang ditimbulkan oleh bullying termasuk kategori unsur-unsur yang masuk dalam tindak pidana penganiayaan (Masitah & Minauli, 2012).

Melalui penyuluhan ini, diharapkan para santri memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dampak negatif yang mungkin timbul akibat tindakan bullying terhadap sesama santri, termasuk ketika mereka tidak menyadari telah melakukan intimidasi. Dengan adanya penyuluhan ini, santri diharapkan dapat mengenali dan memahami konsekuensi buruk yang dialami baik oleh korban maupun pelaku. Hal tersebut selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yakni menanamkan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan etika sosial dan moralitas. Oleh karena itu, aspek moral dan akhlak menjadi fokus utama yang hendak dicapai dalam proses pendidikan di pesantren.

2. KAJIAN TEORITIS

a. Bullying

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap korban yang lebih lemah secara fisik maupun psikologis, dengan tujuan menyakiti, merendahkan, atau mendominasi (Olweus, 1993). Bentuk-bentuk bullying meliputi kekerasan fisik, verbal, relasi sosial (sosial bullying), hingga cyberbullying (Smith et al., 2006). Dalam konteks pesantren, bullying dapat muncul dalam bentuk senioritas berlebihan, perundungan verbal, maupun tindakan isolasi sosial terhadap santri yang dianggap berbeda.

b. Sosialisasi dan Pendidikan Kesadaran

Sosialisasi adalah proses penyampaian nilai, norma, dan pengetahuan kepada individu agar mampu berperilaku sesuai dengan harapan sosial. Menurut Berger & Luckmann (1966), sosialisasi memungkinkan individu menginternalisasi nilai-nilai masyarakat sehingga terbentuk perilaku yang sesuai. Dalam konteks pemberantasan bullying, sosialisasi berperan sebagai sarana untuk menanamkan pemahaman tentang dampak negatif bullying, pentingnya empati, dan cara membentuk hubungan sosial yang sehat di lingkungan pesantren.

3. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan melalui pengamatan, pemikiran, dan cara pandang santri terhadap perilaku bullying yang terjadi antar santri di lingkungan pondok pesantren. Oleh sebab itu, dilakukan survei awal dan lanjutan pada pertengahan Desember 2024 dan Januari 2025, sehingga kegiatan Pengabdian Masyarakat dapat dilaksanakan selama satu hari pada tanggal 20 Januari 2025, pukul 10.00-17.00 WIB, bertempat di aula Pondok Pesantren DARUL AMIN. Kegiatan ini berbentuk penyuluhan dan pembagian pemahaman tentang pentingnya menghindari tindakan bullying yang dilakukan oleh santri di lingkungan Pondok Pesantren DARUL AMIN. Materi disampaikan kepada para santri menggunakan media slide presentasi, infokus, dan poster. Metode penyampaian meliputi transfer ilmu, berbagi pengalaman santri, serta penjelasan tentang dampak bullying dari perspektif nilai-nilai Pancasila, agama, dan hukum, termasuk ketentuan dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), seperti Pasal 351 yang mengatur tentang kekerasan atau ancaman kekerasan terhadap orang lain, dan Pasal 335 yang mengatur penghinaan atau pelecehan terhadap orang lain. Slide presentasi dirancang semenarik mungkin dengan

menyisipkan ilustrasi kartun animasi dan tulisan dalam bahasa Indonesia dan Arab, disesuaikan dengan penggunaan kedua bahasa tersebut.

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penerimaan materi oleh para santri di Pondok Pesantren DARUL AMIN, setelah penyuluhan selesai dilaksanakan, diberikan beberapa pertanyaan pemantik terkait interaksi antar santri yang berhubungan dengan bullying, baik dari sisi dampak yang dialami korban maupun pelaku. Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penyampaian materi dan metode yang digunakan. Dengan demikian, santri yang mengikuti penyuluhan dapat benar-benar memahami serta meningkatkan kesadaran mereka mengenai arti bullying beserta dampak positif dan negatif yang mungkin timbul.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki tujuan untuk memperdalam pemahaman santri mengenai tindakan bullying, sekaligus mengenalkan mereka pada lingkungan sekitar. Pendidikan dipahami sebagai upaya membina dan membentuk karakter santri agar menjadi individu yang bertakwa kepada Allah SWT, serta mencintai orang tua, sesama, dan tanah air sebagai karunia dari-Nya. Selain itu, pendidikan juga mencakup pengajaran hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik dari segi fisik, pemikiran, maupun kepekaan dan kelembutan hati nurani. Diskriminasi seringkali ditemukan dalam dunia pendidikan, yang biasanya terkait dengan masalah akademik, latar belakang ekonomi, atau faktor fisik. Contohnya, diskriminasi akademik bisa terjadi ketika ada perbedaan perlakuan antara siswa berprestasi tinggi dengan siswa yang prestasinya di bawah rata-rata. Pada masa remaja, proses pencarian identitas diri sedang berlangsung, di mana remaja aktif berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Sekolah menjadi salah satu tempat utama bagi mereka untuk bersosialisasi, sehingga banyak waktu dihabiskan di sekolah, mulai dari mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh guru hingga memenuhi kebutuhan berinteraksi dengan teman sebaya.

Di pesantren, para santri mendalami ilmu agama Islam secara intensif. Mereka belajar setiap hari bersama kyai atau ustadz di ruang-ruang kelas yang tersedia. Kegiatan ini tentu tidak dilakukan tanpa tujuan tertentu. Selain berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, pesantren juga berperan sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan membentuk santri menjadi muslim yang taat dan berakhlak mulia, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu menanamkan nilai-nilai Islam yang selaras dengan norma sosial dan moralitas. Oleh sebab itu, aspek moral dan akhlak menjadi fokus utama dalam tujuan pendidikan di pesantren.

Sebagian besar pesantren menerapkan sistem asrama sebagai upaya membentuk generasi yang berakhlak mulia. Dengan sistem ini, kyai yang berperan sebagai guru, pembimbing, pembina, dan teladan dapat tinggal bersama para santri dalam satu lingkungan yang sama. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran dan pembentukan kepribadian santri tidak hanya terjadi selama jam pelajaran di kelas, tetapi berlangsung sepanjang waktu. Pendekatan ini terbukti sangat efektif dalam membentuk karakter para santri.

Salah satu permasalahan yang kerap terjadi di lingkungan sekolah adalah adanya agresi ringan antar siswa, seperti saling mengejek, memukul, mendorong, atau mengancam (Emilda, 2022). Siswa yang sering menunjukkan perilaku tersebut biasanya mengalami kesulitan dalam membangun persahabatan yang tulus, kesulitan mengendalikan emosi, serta menghadapi masalah perilaku dan prestasi akademik yang rendah. Dalam konteks ini, terdapat perilaku yang sering muncul di kalangan remaja, khususnya siswa, yaitu menindas teman yang lebih lemah. Perilaku tersebut dikenal sebagai bullying, yakni tindakan agresif yang dilakukan berulang kali oleh satu atau beberapa siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa lain yang lebih lemah, mudah dihina, dan tidak mampu membela diri, dengan tujuan menyakiti korban.

Bullying seringkali membuat korban merasakan tekanan, ketidakberdayaan, bahkan trauma (Prihatin et al., 2023). Meskipun demikian, pelaku masih terus melakukannya dengan alasan senioritas. Seiring waktu, tindakan bullying dan perilaku serupa mulai dianggap sebagai hal yang biasa. Banyak orang tidak menyadari dampak jangka panjang yang dialami baik oleh korban maupun pelaku. Bullying menjadi penghambat utama bagi anak untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal. Perilaku ini menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak nyaman, membuat korban merasa takut, terintimidasi, rendah diri, serta tidak berharga. Hal ini juga mengganggu konsentrasi belajar, menghambat interaksi sosial, menimbulkan rasa enggan bersekolah, menurunkan kepercayaan diri, menyulitkan komunikasi, memengaruhi kejernihan berpikir, hingga menurunkan prestasi akademik.

Berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar, dapat menjadi penyebab terjadinya tindakan bullying. Salah satu faktor utama adalah rendahnya kemampuan siswa dalam mengendalikan diri (Suhendar, 2018). Individu yang memiliki kontrol diri yang lemah cenderung bersikap impulsif, suka mengambil risiko, dan memiliki pandangan yang terbatas. Kontrol diri sendiri merupakan kemampuan untuk menahan atau menghambat perilaku impulsif. Pada dasarnya, setiap orang memiliki mekanisme internal yang berfungsi untuk mengatur dan mengarahkan perilaku, yang dikenal sebagai kontrol diri.

Bullying yang terjadi di pesantren umumnya dipicu oleh sistem senioritas (Natalia et al., 2024). Selain itu, bullying sering kali bermula dari kebiasaan antar santri yang saling mengejek.

Pelaku melakukan tindakan bullying karena adanya dorongan untuk “menguasai” santri yang lebih junior, serta sering kali berawal dari keisengan antar santri. Keinginan untuk mendapatkan pengakuan diri juga dianggap menjadi salah satu motivasi utama pelaku melakukan bullying.

Fenomena bullying mencerminkan kenyataan dalam kehidupan manusia yang penuh dengan ejekan, penghinaan, pengucilan, ketidakadilan, dan kekerasan, yang berasal dari budaya yang mengutamakan kekuasaan dan sering disalahgunakan untuk kepentingan pribadi. Fenomena ini menggambarkan kondisi sehari-hari yang hampir selalu terjadi dalam kehidupan kelompok manusia. Bullying ibarat gunung es yang tampak kecil di permukaan, namun menyimpan berbagai masalah besar yang sering tidak terlihat oleh orang tua. Bahkan, orang tua sering meremehkan fenomena ini sehingga mengabaikan dampak buruk yang ditimbulkannya. Pada kenyataannya, kasus bullying juga dipengaruhi oleh pewarisan ideologi dari generasi sebelumnya. Bullying banyak ditemukan di berbagai jenjang pendidikan mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, bahkan juga terjadi di lingkungan kerja.

Dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga pelakunya. Bagi korban, bullying dapat menurunkan kesejahteraan psikologis, seperti perasaan tidak bahagia secara umum, rendahnya harga diri, serta munculnya emosi marah dan sedih. Korban juga mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial, termasuk perasaan benci terhadap lingkungan sekitar, ketidaksukaan terhadap sekolah, kesepian, isolasi sosial, dan sering bolos sekolah. Selain itu, korban dapat mengalami tekanan psikologis yang berat, seperti kecemasan tinggi, depresi, bahkan pikiran untuk bunuh diri. Secara fisik, korban juga dapat mengalami gangguan kesehatan psikosomatik. Tidak hanya korban yang terdampak, pelaku bullying juga mengalami konsekuensi negatif, seperti peningkatan tingkat depresi, perilaku agresif, penurunan prestasi akademik, dan risiko tindakan bunuh diri, sebagaimana diungkapkan oleh berbagai penelitian.

Pihak pesantren menyadari bahwa bullying dapat menimbulkan dampak negatif, seperti membuat santri merasa tidak nyaman berada di lingkungan pesantren hingga akhirnya memilih untuk keluar. Salah satu alasan keluarnya santri adalah ketidakbetahan terhadap suasana lingkungan pesantren. Lalu, bagaimana cara mencegah agar santri tidak menjadi korban bullying? Terdapat berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk melindungi santri dari tindakan bullying.

Berikut ini beberapa langkah yang dapat dilakukan: (1) Memberikan santri berbagai kegiatan positif yang tersedia di pondok pesantren, (2) Melatih santri agar memiliki kemampuan menghadapi situasi atau kondisi yang kurang menyenangkan di pesantren. Selain itu, santri juga perlu diasah kemampuan toleransi terhadap berbagai kejadian dan rasa kecewa

yang dialami, yang tentunya harus didampingi oleh orang dewasa seperti guru atau orang tua, (3) Meskipun santri sudah dibekali cara mempertahankan diri dan kemampuan agar tidak menjadi korban kekerasan, penting untuk selalu mengingatkan mereka tentang prosedur yang harus dilakukan jika mengalami kekerasan, termasuk melaporkan atau meminta bantuan terutama untuk tindakan yang sulit diatasi sendiri atau yang terus berlanjut meskipun sudah berusaha dihentikan.

Pemahaman tentang bullying antara pihak pesantren dan para santri hampir sama. Keduanya mengerti definisi bullying, jenis-jenisnya, bentuk-bentuknya, penyebab, serta dampak yang ditimbulkannya bagi korban. Di lingkungan pesantren, bullying dipahami sebagai bentuk kekerasan, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik (mental), yang membuat korban merasa tidak nyaman. Namun, sebagian besar menganggap bahwa bullying biasanya terjadi antar individu, bukan secara kelompok atau sistem, meskipun ada juga yang menyadari bahwa bullying dapat terjadi antar kelompok, seperti antara senior dan junior.

Pelaku bullying seringkali juga pernah mengalami perlakuan bullying dari orang di keluarganya. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang agresif dan kasar cenderung meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kekerasan fisik maupun verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dapat menjadi contoh perilaku yang diikuti anak. Jika orang tua mendidik anak dengan cara yang baik di rumah, anak tersebut biasanya akan berperilaku baik pula di sekolah maupun di lingkungan sosialnya. Namun, sebaliknya, jika cara orang tua membesarkan anak kurang tepat—misalnya terlalu santai, banyak bermain, atau terlalu dimanjakan—anak tersebut bisa menjadi pemberontak, nakal, kurang sopan, dan malas ketika berada di lingkungan yang berbeda dari keluarganya, seperti di sekolah atau masyarakat. Pada masa remaja awal, peran orang tua sangat penting karena pembentukan sikap anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterimanya. Interaksi dalam pola asuh tersebut membentuk sifat dan kepribadian anak sesuai dengan cara orang tua membimbingnya. Hubungan yang intens dan baik antara orang tua dan anak juga berpengaruh besar terhadap pembentukan konsep diri anak.

Bullying semakin marak di lingkungan sekolah yang sering menerapkan hukuman negatif dari guru yang kurang konstruktif, sehingga tidak mendorong terciptanya rasa saling menghargai dan menghormati di antara anggota sekolah. Selain itu, sikap pihak sekolah, termasuk guru, yang cenderung membiarkan bullying tanpa memberikan bimbingan atau arahan kepada pelaku, juga berkontribusi pada meluasnya tindakan bullying tersebut. Kasus bullying di sekolah biasanya terjadi karena kurangnya pengawasan dan pembinaan etika dari guru maupun petugas sekolah. Hal ini sejalan dengan pengakuan sekolah yang menyatakan

bahwa edukasi dan pembinaan khusus terkait perilaku bullying masih minim. Pelaku bullying sering kali tidak mendapat sanksi yang tegas, dan pengawasan sekolah terhadap siswa yang melakukan bullying juga kurang intensif, sehingga perilaku tersebut kerap berulang tanpa adanya tindakan penanganan khusus dari pihak sekolah.

Tindakan bullying yang terjadi di pesantren biasanya disebabkan oleh minimnya pengawasan dari pihak pesantren, ditambah dengan pola kedisiplinan dan aturan yang terlalu kaku sehingga kurang efektif dalam mengontrol perilaku negatif para santri.. Kekerasan yang terjadi di pesantren biasanya bersifat verbal, meskipun kontak fisik juga sering terjadi. Karena itu, pengawasan secara langsung oleh pembina asrama sangat krusial guna mengawasi dan memantau perubahan perilaku santri., sekaligus melakukan upaya pencegahan agar tindakan bullying tidak terulang kembali.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan di pesantren bertujuan tidak hanya untuk memperluas wawasan para santri, tetapi juga untuk mengembangkan moral mereka. Pemahaman tentang bullying antara pihak pesantren dan para santri relatif sama, dimana keduanya memahami definisi, jenis, bentuk, penyebab, serta dampak bullying terhadap korban. Oleh karena itu, dibutuhkan pengawasan yang ketat dan berkelanjutan dari pihak pesantren agar perilaku bullying tidak berkembang dan merajalela di lingkungan pesantren.

DAFTAR REFERENSI

- Bees, E., & Prasetya, B. E. A. (2016). Hubungan kelekatan ibu dan anak dengan perilaku bullying anak remaja di SMA Negeri 3 Kota Kupang. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1(1).
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Desiree, D. (2013). *Bullying di Pesantren (Studi Deskriptif di Pesantren "X" Depok)* [Skripsi, Universitas Indonesia]. <http://www.lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-09/S45216-Desiree>

- Emilda, E. (2022). Bullying di pesantren: Jenis, bentuk, faktor, dan upaya pencegahannya. *Jurnal Sustainable*, 5(2), 198–207.
- Ernawati, E. (2018). Sosialisasi meningkatkan kesadaran santri terhadap tindakan bullying di pesantren. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(02), 38–44.
- Ibrahim, R. (2016). Pesantren dan pengabdian masyarakat (Studi kasus Pondok Pesantren Dawar Boyolali). *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 16(1), 89–108.
- Masitah, M., & Minauli, I. (2012). Hubungan kontrol diri dan iklim sekolah dengan perilaku bullying. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 4(2), 69–77.
- Natalia, A., Alfarizki, F., Mitari, I. A., Widada, M. A., Handayani, M., Kholiqoh, N., Wijayani, R. M., & Hernanda, R. (2024). Sosialisasi anti bullying sebagai upaya pencegahan tindak kekerasan pada peserta didik di SDN 15 Mesuji Timur untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(9).
- Oktaviana, L., & Hertinjung, W. S. (2014). *Hubungan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku bullying* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Olweus, D. (1993). *Acoso escolar, “bullying”, en las escuelas: Hechos e intervenciones* (Vol. 2). Centro de Investigación Para La Promoción de La Salud, Universidad de Bergen.
- Prihatin, L., Nooryanto, F. H., Suyani, S., Suryadi, S., Halim, A., & Kusumawati, S. (2023). Penyuluhan mencegah bullying di lingkungan sekolah pada siswa. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 36–41.
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., & Tippett, N. (2006). *An investigation into cyberbullying, its forms, awareness and impact, and the relationship between age and gender in cyberbullying* (Research Brief No. RBX03-06). Department for Education and Skills (DfES).
- Suhendar, R. D. (2018). *Faktor-faktor penyebab perilaku bullying siswa di SMK Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Sutrisno, S. (2017). Implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah-S1*, 6(5), 509–515.
- Wahyudi, I. (2009). *Budaya ghasab di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Condong Catur, Depok, Sleman (Tinjauan pendidikan akhlak)* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].
- Wiguna, A. C., & Dewi, D. A. (2022). Pengaruh globalisasi terhadap moralitas bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 24–29.